

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perkawinan

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan menurut David Imam Sutikno merupakan

suatu hubungan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki yang telah sepakat untuk menjadi satu dengan tujuan menjalin hidup bersama dalam rumah tangga. Sepasang perempuan dan laki-laki memiliki pribadi yang berbeda kemudian disatukan dalam satu ikatan pernikahan. Kedua suami istri harus saling menyesuaikan dan mau menerima segala perbedaan dan keberadaan pasangan dengan saling mengerti terhadap masing-masing pribadi dan harus memikirkan kepentingan pasangannya.<sup>15</sup>

Menurut Robert P. Borrong perkawinan suatu aturan yang telah dibentuk oleh Allah. Di dalam peraturan dan tata tertib perkawinan, Tuhan telah menganugerahkan ikatan khusus seorang istri dan seorang suami untuk diarungi bersama sebagai tempat yang membahagiakan bagi kehidupan mereka.<sup>16</sup> Myles Monroe berpendapat perkawinan merupakan

---

<sup>15</sup>David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis* (Yogyakarta: ANDI Ofset, 2011), 15.

<sup>16</sup>Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 25.

fondasi karena diatas hubungan inilah Allah mulai membangun masyarakat.

Pada saat Allah menyatukan Adam dan Hawa di taman, perkawinan merupakan kerangka bagi suatu hubungan sosial mereka sementara bertumbuh bersama. Dalam konteks perkawinan tersebut suami dan istri belajar bertanggung jawab terhadap satu sama lain dan menjalin sebuah komitmen bersama satu dengan yang lainnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian perkawinan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan sebuah ikatan yang dikehendaki oleh Allah yang didalamnya terdapat sebuah komitmen untuk hidup bersama. Meskipun dalam pribadi yang melangsungkan perkawinan memiliki banyak perbedaan seperti karakter, jenis, dan latar belakang akan tetapi pasangan harus saling memahami tanggung jawab bersama.

## **B. Agama**

Seorang sosiolog Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan berbagai tindakan yang berkaitan pada sesuatu yang sakral, yaitu hal yang dibenarkan maupun dilarang. Tindakan dan kepercayaan itu menyatu dalam sebuah komunitas moral yang disebut jemaat.<sup>18</sup> Glock dan Strak berpendapat bahwa agama adalah suatu sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, sistem perilaku yang

---

<sup>17</sup>Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love and Marriage : Berapa Banyakkah Diantara Kita Yang Benar-Benar Memahami Arti Kasih Dan Pernikahan?* (Jakarta: anggota IKPI 055/DKI/90, 2008), 15.

<sup>18</sup>Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Paling Dasar* (Jogjakarta: IRciSod, 2011), 9.

terlembaga, yang kesemuanya berfokus pada berbagai persoalan yang dialami sebagai sesuatu yang bermakna.<sup>19</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang didalamnya memuat nilai-nilai, moral, perilaku yang berkaitan pada tindakan-tindakan sakral dalam suatu lembaga atau komunitas.

Agama memiliki beberapa ruang lingkup yang menjadi pokok bagi agama. Berikut ini adalah ruang lingkup agama<sup>20</sup>:

- a. Keyakinan atau *credial*, adalah keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan menciptakan alam.
- b. Peribadatan atau *ritual*, adalah perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan kekuatan supranatural sebagai bentuk konsekuensi, pengakuan dan ketundukan sebagai umat beragama.
- c. Nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengansesama dan alam semesta yang seringkali terkait erat dengan keyakinan individu.

Tampak bahwa ruang lingkup agama ternyata tidak sekadar berorientasi pada kekuatan supranatural, akan tetapi juga mencakup nilai relasi antar sesama manusia dan alam semesta.

Agama memuat fungsi dan tujuan didalamnya, untuk itulah manusia memilih untuk menganut suatu agama yakni *pertama* adalah transendensi. Kepercayaan agama memberikan orientasi dan tujuan spiritual yang mulia bagi manusia, menawarkan harapan akan keselamatan yang kekal. Agama menjadi sumber penyelesaian bagi mereka yang mencari

---

<sup>19</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

<sup>20</sup>Muhajid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 20.

kedamaian dan keselamatan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat.<sup>21</sup>*Kedua* adalah adanya edukasi, agama dapat mendidik manusia menjadi seseorang yang berwawasan dan memiliki perilaku religius.<sup>22</sup> Agama mengandung ajaran sesuatu yang benar dan salah yang wajib dipatuhi oleh penganutnya. Untuk itu, dengan agama kehidupan manusia bisa mengarah keperilaku yang lebih baik karena pelbagai larangan yang ada di dalam agama. *Ketiga* merupakan sublimasi yang berperan dalam mengontrol sifat-sifat negatif manusia agar tidak diwujudkan dalam perilaku buruk.<sup>23</sup>*Keempat* sebagai sebuah identitas atau identifikasi yang memberikan ciri khas tertentu bagi penganut suatu agama, sebagai penanda kelompok dalam kehidupan.<sup>24</sup> Jelas bahwa setiap agama memiliki batas-batas yang harus diakui dan dihormati. Tidak seorang pun dapat memaksa orang lain untuk melanggar batas ini atau mencoba untuk merusak dan menembus keyakinan orang lain. Jika batas-batas keagamaan diabaikan, maka hal tersebut akan mengaburkan bahkan memadamkan karakteristik khusus agama, mengubah identitas, dan kemungkinan akan mengancam keberadaannya. Akan tetapi, jika batas-batas itu dijaga dan dipahami hal tersebut akan menegaskan eksistensi agama. *Kelima* adalah agama dapat menjadi kontrol sosial bagi masyarakat dengan menjaga harmoni sosial agar

---

<sup>21</sup>Fakultas Ilmu Sosial and Universitas Negeri Medan, "Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Agama Dan Kehidupan Manusia" (n.d.): 138–144.

<sup>22</sup>Teresia Noiman Derung et al., "Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 11 (2022): 373–380.

<sup>23</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan" (n.d.): 556–564.

<sup>24</sup>Ibid.

tidak rusak dan runtuh karena perilaku-perilaku menyimpang masyarakat dengan cara panduan moral, hukum dan sanksi. Oleh sebab itu, agama memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan pada manusia.<sup>25</sup>

Penjelasan di atas sangat jelas menyatakan bahwa agama memiliki beberapa fungsi yang tidak hanya berbicara mengenai spiritualitas atau hubungan manusia dengan Sang pencipta alam semesta. Akan tetapi, berisi mengenai nilai, moral, batas-batas keagamaan, aturan, hukum dan lain sebagainya.

### **C. Perkawinan dalam perspektif Alkitab**

Perkawinan dianggap sebagai hubungan yang sangat berharga dan menantang bagi manusia. Ini dimulai dengan keyakinan bahwa "tidak baik bagi manusia untuk hidup sendiri", yang diyakini sebagai perintah Ilahi. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia (Kej. 2:18). Dasar utama yang memperkuat pernikahan Kristen bukanlah kekayaan materi dan harta dunia, popularitas, atau kemewahan semata. Namun, fondasi utama perkawinan Kristen adalah "Gambar Allah" yang ada dalam diri suami atau istri. Dalam Alkitab Perjanjian Lama disebutkan bahwa sebelum Tuhan memberkati Adam dan Hawa sebagai pasangan suami istri yang sah (Kej. 1:28), Tuhan terlebih dahulu mempertemukan

---

<sup>25</sup>Fakultas Ilmu Sosial and Universitas Negeri Medan, "Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Agama Dan Kehidupan Manusia" (n.d.): 138-144.

mereka dengan menciptakan mereka sesuai dengan "gambar" Allah (Kej. 1:27).<sup>26</sup>

Verkuyl bahwa perkawinan Kristen adalah suatu tahap kehidupan laki-laki dan perempuan dipersatukan Allah dalam sebuah ikatan kasih, hukum, perlindungan untuk menikmati hubungan seksual yang sah.<sup>27</sup> Perkawinan Kristen yang telah diteguhkan Allah dalam pernikahan kudus yang meliputi tubuh, jiwa dan roh bertujuan untuk membentuk lembaga Kristiani yang harmonis, bertanggung jawab, bahagia, dan menjadi tempat untuk memuliakan dan melayani Tuhan di dalam teladan Yesus Kristus.<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan gambaran perkawinan pada Perjanjian Baru diberi makna sebuah ikatan yang erat kaitannya dengan tanggung jawab antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (1Kor. 7:28-35). Di dalam ayat 33-34 kedua mempelai telah terikat sebagai sepasang suami dan istri haruslah memberikan lebih banyak waktu untuk saling menyenangkan satu sama lain.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perkawinan Kristen merupakan lembaga yang Allah tetapkan dan fondasinya adalah gambaran

---

<sup>26</sup>Agus Dian, "Pernikahan Kristen: Studi Alkitabiah Terhadap Pernikahan Di Mata Tuhan Ditinjau Dari Matius 19:6, 9," *ANAKRINO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–18.

<sup>27</sup>Tanjung Enim, "STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah" 8, no. 2 (2020): 181–202.

<sup>28</sup>R. Aziz and R. Mangestuti, "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 2 (2021): 129–139.

<sup>29</sup>Manase Gulo, "Konsep Paulus Mengenai Pernikahan," *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 9–11.

Allah (*imago dei*). Perkawinan Kristen merupakan ikatan kasih antara sepasang suami istri yang di dalamnya berisikan tanggung jawab. Selain itu, perkawinan Kristen merupakan sarana untuk memuji dan memuliakan Allah.

#### 1. Tujuan Perkawinan Kristen

Setiap orang memiliki tujuan untuk memilih menjalin ikatan perkawinan dan tujuannya bisa saja berbeda-beda tergantung dari siapa yang ada di dalam ikatan perkawinan itu. Perkawinan di dalam kekristenan memiliki tujuan yang jelas. Secara teologis Robert P. Borrong menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama perkawinan Kristen<sup>30</sup> yaitu:

- a. Seorang suami dan istri yang telah kawin diingatkan akan tanggung jawab mereka untuk menjadi bagian dari misi Allah dalam melanjutkan penciptaan generasi berikutnya. (Kej. 2:1:28).
- b. Hiburan atau kenikmatan dalam perkawinan seharusnya berakar pada koneksi yang spiritual atau batiniah, di mana pasangan saling mempercayai, bergantung, dan mendukung satu sama lain, sesuai dengan ajaran kristiani.
- c. Perkawinan tidak hanya memiliki tujuan untuk hidup bahagia bersama pasangan akan tetapi di dalam kekristenan pernikahan lebih spesifik bertujuan untuk mengemban tugas suci dari Allah yang didalamnya pasangan harus hidup terbuka, saling menolong dan mencintai terlebih lagi untuk memuliakan Allah.

---

<sup>30</sup>David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 15

Perkawinan Kristen di dalam Alkitab memiliki tujuan dan fungsi, oleh sebab itu pernikahan Kristen berdasarkan dengan cinta kasih.<sup>31</sup> Adapun tujuan perkawinan Kristen bukanlah berorientasi pada kebahagiaan seperti yang didambakan, melainkan pertumbuhan. Kebahagiaan yang didambakan dapat diperoleh dari pernikahan apabila dilandaskan pada cinta kasih Yesus.<sup>32</sup> Decree for the Armenians menjelaskan bahwa ada tiga tujuan utama perkawinan Kristen yakni, *pertama* melahirkan anak-anak dan mendidik anak-anak dalam pengenalan akan Tuhan, *kedua* kesetiaan antara suami dan istri dan *ketiga* pernikahan Kristen tidak dapat diceraikan.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan utama perkawinan Kristen bukanlah kebahagiaan akan tetapi lebih pada relasi antara suami istri seperti saling tolong menolong, percaya, setia dan mampu memberikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Akan tetapi tujuan perkawinan yang terpenting adalah relasi dengan Tuhan.

## 2. Karakter Perkawinan Kristen

Perkawinan bukanlah sebuah akibat dari dosa melainkan suatu institusi yang sakral dan unik. Pada hakikatnya Allah merancang perkawinan untuk kebaikan manusia karena pada naturnya manusia

---

<sup>31</sup>Tanjung Enim, "STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah" 8, no. 2 (2020): 181–202.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>David Jullen Kather, "Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 7277–7289.

tidak dapat hidup sendiri. Oleh sebab itu, Allah memberikan seorang penolong agar bisa menjadi satu pasangan yang serasi, yang indah dan bahagia (Kej. 2:18-25). Selain itu, perkawinan Kristen memiliki karakter yang berbeda dari perkawinan lainnya. Berikut ini adalah beberapa karakter dari pernikahan Kristen.

a. Representatif

Rasul Paulus mengajukan bahwa perkawinan adalah misteri besar, karena dalam konteks Kristen, perkawinan adalah gambaran dari hubungan Kristus dengan gereja. Pria dalam perkawinan dipandang sebagai perwakilan Kristus, sementara wanita dipandang sebagai perwakilan gereja. Ini memungkinkan manusia yang telah menikah untuk memperdalam pengertian tentang hubungan spiritual yang lebih dalam.<sup>34</sup>

Prinsip ini menegaskan bahwa perkawinan dalam konteks Kristen bukanlah hal yang sembarangan, karena perkawinan dan janji yang mereka lakukan di hadapan Tuhan mewakili hubungan sakral antara Kristus dan jemaat-Nya. Oleh karena itu, kehidupan perkawinan Kristen dipandang sebagai refleksi dari hubungan yang lebih besar antara Kristus dan gereja-Nya.<sup>35</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan

---

<sup>34</sup>Raffles Rudi Laua, "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5 : 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 229–258.

<sup>35</sup>Tanjung Enim, "STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah" 8, no. 2 (2020): 181–202.

Kristen merupakan sebuah perwakilan atau representatif antara Kristus dan jemaat-Nya.

b. Vertikal dan Horizontal

Prinsip perwakilan yang telah dijelaskan sebelumnya memperlihatkan bahwa perkawinan Kristen tidak hanya bersifat horizontal melainkan juga bersifat vertikal. Bersifat horizontal karena Alkitab menyatakan bahwa perkawinan merupakan persatuan antara dua pribadi. Dua pribadi yang dimaksudkan adalah pria dan wanita yang sama-sama manusia<sup>36</sup>. Untuk itu, dalam perkawinan kesetaraan antara kedua pribadi sangat penting yang mengharuskan tidak diperbolehkannya salah satu pihak menghina dan merendahkan pihak lainnya.

Perkawinan bersifat vertikal karena Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa di dalam perkawinan suami adalah kepala istri sehingga istri harus tunduk kepada suami. Hal ini sama dengan gambaran antara Kristus dan jemaat-Nya. Meskipun demikian, suami harus tetap mengasihi istrinya dengan seluruh jiwa dan pengorbanannya, sama seperti Kristus mengasihi jemaat dan mengorbankan diri-Nya bagi jemaat ( 1 Kor. 11:3). Hal ini perlu dimengerti dengan baik dan benar. Struktur vertikal ini sama sekali

---

<sup>36</sup>Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 25.

tidak berarti bahwa posisi suami lebih tinggi dibandingkan dengan istri.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya perkawinan Kristen memiliki karakter yang bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal horizontal maksudnya menyatunya antara dua pribadi sedangkan bersifat vertikal karena perkawinan antara suami adalah kepala istri. Gambaran ini sama dengan gambaran antara Kristus dan jemaat-Nya.

c. Seumur Hidup

Perkawinan merupakan ikatan yang melambangkan relasi antara Kristus dan jemaat, maka perkawinan harus berlangsung seumur hidup. Allah telah menetapkan bahwa perkawinan tidak boleh bercerai kecuali hanya karena kematian.<sup>38</sup> Dalam Alkitab mencatat bahwa ketika dipertanyakan mengenai masalah perceraian, Tuhan Yesus menyatakan bahwa Musa sampai harus mengeluarkan surat cerai bukan karena itu adalah kehendak Allah melainkan karena kebebalaan bangsa Israel (Mat. 18:8). Oleh sebab itu, keutuhan perkawinan merupakan sesuatu yang penting di dalam kekristenan.

---

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Tanjung Enim, "STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah" 8, no. 2 (2020): 181–202.

d. Monolitik

Monolitik berasal dari kata “mono” yang berarti satu atau tunggal dan “lithos” yang berarti batu. Monolitik diartikan sebagai suatu kesatuan yang sifatnya menyatu dan keras seperti batu karang atau batu gunung. Kesatuan itu memiliki kapasitas dan daya kohesi yang kuat sehingga tidak mudah atau tidak dapat rusak dan dipisahkan oleh pihak eksternal. Sejak awal Allah membentuk perkawinan sejak semula dilangsungkan antara satu pria dan satu wanita. Allah tidak menghendaki bentuk perkawinan yang poligami atau poliandri. Ada beberapa faktor yang dapat merusak monolitik ini diantaranya, orang tua, mertua, saudara dekat, sahabat atau teman maupun orang lain yang memiliki kesengajaan untuk merusak perkawinan.<sup>39</sup>

Perkawinan Kristen sifatnya monolitik berarti tidak diperkenankan untuk melakukan poligami. Perkawinan Kristen yang monolitik artinya satu dan tidak diperbolehkan untuk mendua.

e. Kesaksian dan Imaginator

Perkawinan mengemban tugas kesaksian gerejawi, sebagai manifestasi relasi Kristus dan jemaat. Karena perkawinan Kristen

---

<sup>39</sup>Paulus Dimas Prabowo, “TRIGATRA PERNIKAHAN KRISTEN: ELABORASI YURIDIS, SOSIOLOGIS, DAN HUMANISTIS” 3 (2022): 211–231.

adalah sebuah kesaksian, maka setiap kehidupan perkawinan Kristen harus bisa memancarkan kebahagiaan dan kasih Kristus. Oleh sebab itu, orang lain dapat melihat betapa indahnya kasih Kristus melalui perkawinan Kristen yang menunjukkan keteladanan dan pribadi Yesus di dalamnya<sup>40</sup>. Untuk itu, setiap suami dan istri harus memperhatikan bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan perjanjian namun lebih dalam memiliki arti sebagai wadah kesaksian Kristus.

Berdasarkan karakteristik perkawinan Kristen di atas, jelas bahwa perkawinan harus menjadi media perwakilan Allah yakni suami merepresentasikan Kristus dan istri merepresentasikan jemaat-Nya. Suami merupakan kepala istri yang mengharuskan istri harus tunduk pada suaminya, akan tetapi hal tersebut tidaklah membuat suami berlaku semena-mena terhadap istri dan memandang rendah posisi istri di dalam keluarga. Selain itu, perkawinan Kristen sifatnya seumur hidup dan menentang keras poligami dan poliandri. Terakhir adalah perkawinan Kristen sebagai suatu kesaksian kasih Kristus yang harus dipancarkan oleh hubungan suami istri.

---

<sup>40</sup>Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, 31.

#### D. Pandangan Perkawinan Kristen Menurut Jhon Calvin

Teologi Jhon Calvin telah memberikan kontribusi yang besar bagi gereja-gereja di seluruh dunia. Salah satu teologi John Calvin yaitu mengenai perkawinan. Namun sayangnya, Jhon Calvin belum pernah menuliskan secara utuh dan lengkap mengenai perkawinan. Calvin mengatakan bahwa esensi perkawinan bukanlah agar manusia terhindar dari dosa seksual, melainkan harus dijunjung tinggi nilainya dikarenakan dalam perkawinan hubungan suami dan istri dipenuhi dengan sikap mengasihi dan kerekanan itu berkembang. Jhon Calvin menyatakan bahwa lembaga atau institusi pertama yang Allah tetapkan adalah perkawinan. Untuk itu, sebagai lembaga yang diciptakan oleh Allah, perkawinan Kristen memiliki batas-batas moral yang tidak boleh dilanggar seperti pola bigami, inses, poligami dan perkawinan sesama jenis.<sup>41</sup>

Ada beberapa hal yang ditekankan Jhon Calvin dalam perkawinan *pertama* adalah perkawinan bersifat sakral. Calvin mengatakan bahwa perkawinan adalah sakral dikarenakan perkawinan melibatkan Allah dan Dia sendiri yang telah membentuk perkawinan. Khotbah yang disampaikan Calvin yang berdasar pada Efesus 5:22-26, melihat bahwa ketika manusia laki-laki pertama diciptakan maka Allah menciptakan seorang penolong baginya. Gambaran ini menunjukkan bahwa sejak awal Allah telah

---

<sup>41</sup>M. Robbert Kingdom Jhon Witte, *Sex, Marriage, and Family in Jhon Calvin's Geneva: Coursip, Engagement an Marriage* (Grand Rapids: Eedamns, 2005), 29.

menetapkan suatu hierarki antara suami dan istri.<sup>42</sup> Calvin dengan tegas mengatakan, jika istri tidak patuh dan tidak ingin dikepalai oleh suaminya maka hal itu menunjukkan ketidaktaatan sama seperti ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Sikap tunduk dan taat istri ini harus dipahami sebagai anugerah karya penyelamatan Allah. Untuk mewujudkan perkawinan yang benar dan tidak tercemar, Calvin mengatakan bahwa pasangan suami istri harus taat pada perintah Allah bagi suami istri.<sup>43</sup>

Di dalam buku tafsiran Kejadian yang telah dibuat Calvin, mengatakan bahwa sejak awal perkawinan merupakan institusi yang telah dibuat oleh Allah sendiri. Adam mengambil istri bukan karena kehendaknya atau keinginannya sendiri, melainkan atas kehendak Allah.<sup>44</sup> Pandangan ini semakin memperkuat bahwa perkawinan begitu sakral menurut Jhon Calvin karena Allah yang menciptakan institusi ini.

Menurut Jhon Calvin, perkawinan juga bersifat sakral karena secara substansial Allah yang menciptakan, memberkati dan menguduskan perkawinan tersebut. Perkawinan tidak sekadar menggambarkan relasi antara seorang istri dan seorang suami, melainkan hubungan ini terikat pada

---

<sup>42</sup>Stefan Gergely, "Analisa Kritis Terhadap Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Poligami Berdasarkan Teologi Dan Filsafat" 3, no. February (2024): 4–6.

<sup>43</sup>Jr. John Witte, "John Calvin on Marriage and Family Life," *Draf*, no. January 2009 (2009): 455–465.

<sup>44</sup>Yohanes Calvin, *Pengajaran Agam Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 25.

Allah, istri, suami dan perjanjian yang kudus.<sup>45</sup> Kemudian Jhon Calvin menyatakan,

Setiap pasangan harus secara utuh berpaling pada Allah dan menjadikan-Nya tempat perlindungan mereka dengan menyadari bahwa Allah lah yang telah mengikat suami dan istri bagi pasangan dan telah mempersatukan mereka, dan oleh karena itu mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan panggilan mereka masing-masing.<sup>46</sup>

Berdasarkan perkawinan bersifat sakral menurut Jhon Calvin yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan bersifat sakral dikarenakan Allah sendiri yang telah menciptakan dan membentuk ikatan perkawinan. Disatu sisi, perkawinan telah dikuduskan dan diberkati oleh Allah sehingga perkawinan itu telah menjadi sakral. Perkawinan juga bukan hanya berhubungan dengan relasi dengan manusia melainkan terikat dengan Allah, suami, istri dan perjanjian yang kudus.

*Kedua* adalah perkawinan memiliki hubungan yang hierarkis. Jhon Calvin mendasari hal ini dalam peristiwa penciptaan ketika Allah telah menetapkan bahwa laki-laki adalah sebagai kepala perempuan.<sup>47</sup> Kemudian pernyataan tersebut dipertegas oleh Calvin dalam buku di dalam khotbahnya yang diambil dari kitab Ulangan yaitu, suami harus berlaku sebagaimana yang telah ditetapkan pada mulanya yakni sebagai kepala dan

---

<sup>45</sup>John Witte, "John Calvin on Marriage and Family Life," *Draf*, no. January 2009 (2009): 455–465.

<sup>46</sup>Jhon King, *Commentaries on The First Book of Moses Called Genesis* (Grand Rapids: Baker, 1979), 1134.

<sup>47</sup>Daniel Lucas Lukito, *Veritas Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 81.

istri sebagai tubuh.<sup>48</sup>Bahkan dalam tafsirannya yang membahas mengenai Kitab I Korintus 11:1-10, dia mengatakan bahwa posisi laki-laki berada di tengah antara Kristus dan perempuan.<sup>49</sup>

Jhon Calvin juga mengingatkan perempuan untuk hidup dalam kerendahan hati dan hormat pada suami. Jadi, hubungan hierarkis yang dimaksudkan oleh Calvin adalah sikap tunduk istri kepada suami yang harus dipahami sebagai cara Allah dengan anugerah-Nya untuk mewujudkan karya penyelamatan.<sup>50</sup> Oleh sebab itu, untuk mewujudkan atau memiliki pernikahan yang benar dan tidak tercemar, maka suami istri patut untuk melakukan segala ketetapan dari Allah.

*Ketiga* adalah *companionship* atau kerekanaan. Hal yang ditekankan pada kerekanaan ini oleh Jhon Calvin adalah suami dan istri harus saling tunduk. Meskipun dalam poin kedua Jhon Calvin menekankan bahwa perkawinan merupakan hubungan yang bersifat hierarkis, akan tetapi hal tersebut tidaklah berarti pada suami yang memegang otoritas penuh dalam perkawinan.<sup>51</sup> Akan tetapi, otoritas suami harus dijalankan pada hubungan

---

<sup>48</sup>Arthur Golding, *Sermons of M. Jhon Calvin upon the Fifth Book of Moses Called Deuteronomy* (Carlisle: Banner of Truth, 1987), 837.

<sup>49</sup>Megawati Rusli, "Konsistensi Antara Pengajaran Calvin Akan Pernikahan Kristen Dan Hidup pernikahannya" 1, no. April (2009): 73–95.

<sup>50</sup>Bayu Studi Gunawan, *Shepherd Leadership for the Kingdom of God : Buku Kenangan Memperingati 50 Tahun STT Aletheia* (Lawang: Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2019), 18.

<sup>51</sup>Rusli, "Konsistensi Antara Pengajaran Calvin Akan Pernikahan Kristen Dan Hidup pernikahannya.", 1, no. April (2009): 73–95

kerekanan yang tidak mendiskriminasi atau mengabaikan posisi istri dalam perkawinan.<sup>52</sup>

Berdasarkan teologi Jhon Calvin mengenai perkawinan yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa Jhon Calvin berpendapat bahwa ada tiga hal mendasar dalam perkawinan, yaitu perkawinan bersifat sakral, perkawinan menggambarkan hubungan hierarkis dan perkawinan bersifat kerekanan. Dengan demikian, esensi perkawinan menurut Jhon Calvin bukan hanya sekadar status suami istri, melainkan lebih dalam menekankan keterlibatan Allah di dalamnya.

#### **E. Perkawinan Menurut Anggaran Dasar Rumah Tangga GMII**

Sinode GMII masih menggunakan istilah pernikahan dalam anggaran dasar rumah tangga. Pernikahan menurut sinode GMII didasarkan pada Firman Allah yang berbunyi “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan membuat seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia”.<sup>53</sup> Lalu Allah sendiri menjadikan untuk Adam seorang perempuan, yang dihentarkan dan diberikannya menjadi istrinya. Demikianlah Allah hendak menyatakan kepada manusia, bahwa sekarang juga Dialah yang menghubungkan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tuhan Yesus yang menyebut diri-Nya sebagai mempelai bagi

---

<sup>52</sup>Bayu Studi Gunawan, *Shepherd Leadership for the Kingdom of God : Buku Kenangan Memperingati 50 Tahun STT Aletheia*, 17.

<sup>53</sup>Siswanto Riady, *Gereja Masehi Injili Di Indonesia : Liturgi, Formulir Ibadah, Anggaran Dasar Rumah Tangga* (Wonomulyo, 1991), 38.

jemaat-Nya, telah menghadiri pernikahan di Kana, dan menjunjung tinggi hal pernikahan itu serta memberikan berkat-Nya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa Tuhan senantiasa hendak menolong hamba-hamba-Nya yang menikah.<sup>54</sup>

Pernikahan memiliki tujuan dan maksud yakni menciptakan dan memelihara persekutuan hidup seorang pria dan wanita, yang meliputi segala bidang dan berlaku untuk seumur hidup. Adapun maksud dan tujuan ini hanya dapat dicapai, bila mana kehidupan bersama sebagai suami-istri didasarkan atas kasih dan kesetiaan dan dicontohkan dalam hubungan antara Yesus Kristus sebagai kepala Gereja dan jemaat-Nya sebagai tubuh-Nya. Maksud dan tujuan nikah adalah juga pembentukan keluarga.<sup>55</sup> Jikalau suami istri mendapat seorang anak atau beberapa orang anak dengan pertolongan Allah, maka persekutuan hidup suami istri diperluas dan dipererat. Tetapi jikalau kehidupan bersama tidak dikaruniai anak, maka persekutuan hidup suami istri sebagaimana maksud dan tujuan pertama nikah haruslah tetap dipelihara.<sup>56</sup>

Tugas dan tanggung jawab sebagai suami istri pertama-tama saling mengasihi, melayani, mendukung dan membangun, tetapi juga bersama-sama melayani, mengasihi, mendukung dan membangun orang-orang lain, khususnya anak-anak sendiri, jika ada. Bertumbuh dalam iman,

---

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Ibid., 39.

<sup>56</sup>Ibid.

pengharapan dan kasih, memperkuat persekutuan hidup antara suami dan istri. Oleh karena itu, upayakan untuk selalu mencari kehadiran Tuhan setiap hari melalui doa bersama, membaca firman-Nya, dan beribadah bersama-sama.<sup>57</sup> Dengarkanlah janji Tuhan, "Berbahagialah setiap orang yang takut akan Tuhan dan hidup menurut janji-Nya." Di tempat yang dipenuhi kasih, di situlah Tuhan memberikan berkat-Nya. Setiap pernikahan dan kehidupan bersama yang berjalan sesuai kehendak Tuhan akan semakin sempurna dan diberkati oleh-Nya, serta menjadi berkat bagi orang lain, baik di dalam maupun di luar rumah mereka. Sebab jika bukan Tuhan yang membangun rumah, maka sia-sialah usaha orang yang membangunnya (Mazmur 127:1a).<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Gereja Masehi Injili di Indonesia (GMII) memandang perkawinan sebagai ikatan yang menggambarkan antara Kristus dan jemaat-Nya. Di dalam perkawinan Kristen, maka tujuannya untuk membentuk keluarga, sehingga suami, istri dan anak-anak untuk saling memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Terlebih lagi, dalam perkawinan haruslah menjadi tempat untuk mencari kehadiran Allah melalui doa, membaca firman dan beribadah bersama anggota keluarga.

---

<sup>57</sup>Ibid., 40.

<sup>58</sup>Ibid.

## F. Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama merupakan pernikahan di mana seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat dalam suatu hubungan perkawinan namun masing-masing pasangan memiliki agama yang berbeda.

### 1. Perkawinan Beda Agama dalam Perspektif Perjanjian Lama

Di dalam konteks Perjanjian Lama, perkawinan beda agama telah sampai pada titik menduakan Allah. Hal ini dilatarbelakangi oleh manusia yang memiliki dualisme kepercayaan.<sup>59</sup> Dualisme kepercayaan ini dirangkum dengan standar Tuhan yang percaya kepada-Nya disebut orang percaya atau umat Tuhan dan orang yang tidak percaya akan disebut sebagai penyembah berhala.<sup>60</sup> Di dalam Kejadian 2:18 Tuhan Allah berfirman tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.

Perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan, artinya perempuan dan pria menjadi sepadan karena serupa dan segambar Allah. Penolong yang dimaksudkan dalam ayat ini menunjukkan identifikasi mengenai peranan integral. Dalam Perjanjian Lama “penolong” merupakan “mitra” yang dibutuhkan untuk mencapai tugas Ilahi.<sup>61</sup> Dengan demikian, sesuatu yang kurang dari laki-laki mengenai

---

<sup>59</sup>Jabes Pasaribu, “Responsif Gereja Terhadap Pernikahan” 3 (2022): 46–61.

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>Farel Yosua Sualang, Samgar Setia Budhi, and Jani Jani, “Repetisi Tindakan Allah Atas Penciptaan Perempuan Menurut Kejadian 2:18-22,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 107–125.

kebutuhan dan kelangsungan hidup, perempuan berhasil melakukannya dan akan melengkapi kekurangan laki-laki.

Kejadian 2:24 mencatat laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. David Atkinson memberikan pendapat tentang ayat ini yaitu, menjadi satu daging merujuk pada kesatuan pribadi dan perempuan pada setiap tingkat kehidupannya yang dinyatakan dan diperdalam dalam persetubuhan. Satu daging dapat diartikan sebagai persetubuhan tapi dapat lebih dari itu<sup>62</sup>. Kata “satu daging” (*lebäSär*) diterjemahkan sebagai satu tubuh meskipun tidak menyebut salah satu bagian tubuh manusia melainkan seutuhnya, namun ada tekanan yang merujuk pada tekanan jasmani yang kelihatan.<sup>63</sup>

Seiring berjalannya waktu, pemilihan pasangan dalam konteks Perjanjian Lama mulai berubah disebabkan manusia telah jatuh ke dalam dosa. Bangsa Israel yang memiliki identitas sebagai umat Allah telah diberikan batasan untuk tidak menjalin hubungan dengan bangsa asing. Dapat dilihat pada kitab Ulangan 7:3 yang berisikan nasihat bagi bangsa Israel untuk tidak menikah dengan bangsa lain, disebabkan mereka menyembah allah-allah lain. Kemudian pada masa pembuangan bangsa Israel, Allah telah mengingatkan bahwa

---

<sup>62</sup>David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 93.

<sup>63</sup>Lydia Lizawati, “Aplikasi Frasa Le Basar Ehad Dalam Kejadian 2:24 Bagi Keluarga Masa Kini,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. Desember (2017): 76–90.

mengawini istri dari bangsa asing adalah sesuatu yang bertentangan dengan taurat Tuhan.<sup>64</sup> Kemudian di dalam kitab Ulangan 19-24 orang Israel membuat perjanjian dengan Allah di Gunung Sinai.<sup>65</sup> Orang Israel harus mempertahankan identitasnya dengan tidak menjalin atau memiliki hubungan dengan orang penyembah berhala atau bangsa lain.

Orang-orang Yahudi di Yerusalem telah melakukan kawin campur dengan bangsa-bangsa lain seperti orang Kanaan, orang Het, orang Moab, orang Amon, orang Feris, orang Yebus, orang Mesir dan orang Amori (Ezr. 9:1) kemudian Ezra datang ke Yerusalem diberikan kuasa untuk menghukum secara seksama orang-orang Yahudi yang tidak taat (Ezr. 7:26).<sup>66</sup> Pada akhirnya Ezra menyuruh orang-orang Yahudi yang telah kawin dengan perempuan-perempuan dari bangsa lain untuk mengusir istri-istri mereka beserta dengan anak-anak mereka sekaligus (Ezr. 10:44). Di sisi lain, Nehemia juga melarang perkawinan beda agama dengan memerintahkan orang yang telah melakukan pernikahan beda agama agar mengusir istrinya dari bangsa lain.<sup>67</sup> Nehemia melarang melakukan hal tersebut, karena Nehemia sebagai pemimpin komunitas orang Yahudi berupaya untuk mempertahankan identitas bangsa yang kehilangan jati diri ditengah-tengah keberagaman

---

<sup>64</sup>J.I. Packer, *Ensiklopedia Fakta Alkitab : Bible Almanac-2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 888.

<sup>65</sup>Pasaribu, "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan."

<sup>66</sup>Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 : Kejadian-Ester* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2005), 657.

<sup>67</sup>Ibid., 670.

bangsa-bangsa lain.<sup>68</sup> Larangan pernikahan campur atau *intermarriage* dinilai dapat menjadi solusi untuk memulihkan eksistensi komunitas Yahudi dalam mewariskan bahasa, tradisi agama, dan kesejahteraan komunitas.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa Bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah tidak diperkenankan untuk menjalin hubungan atau bahkan kawin dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa Israel harus menjaga beberapa hal, diantaranya Allah tidak memperkenankan orang Israel menjalin hubungan dengan bangsa yang menyembah Allah lain. Disisi lain karena alasan sosial politik yaitu untuk mempertahankan eksistensi orang Yahudi.

## 2. Perkawinan Beda Agama dalam Perspektif Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menggambarkan pengikut Kristus dengan julukan sebagai orang percaya, hidup dalam terang, kepunyaan Kristus. Sedangkan orang yang tidak mengenal Yesus sering dijuluki sebagai orang yang hidup dalam gelap, orang yang tersesat.<sup>70</sup> Dalam tulisan Paulus persoalan perkawinan beda agama dapat dilihat dalam surat-

---

<sup>68</sup>Dina Maria Nainggolan, "Larangan Intermarriage Dalam Nehemia 13: 23-27: Suatu Upaya Hermeneutis Post-Modern Melalui Pendekatan Sosial-Antropologis," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 3 (2021): 223.

<sup>69</sup>Jefri Andri Saputra, "Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 18-39.

<sup>70</sup>Pasaribu et al., "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan."

suratnya seperti di dalam surat 1 Korintus 7 :12-16 dan 2 Korintus 6:14-15.

Di dalam 1 Korintus 7 :12-16 Paulus secara jelas berbicara dan memperhatikan secara khusus golongan yang melakukan perkawinan antara seorang yang beriman dengan orang yang tidak beriman. Paulus mengatakan bahwa orang percaya yang mempertahankan orang yang tidak beriman menimbulkan banyak pertanyaan (ayat 12 dan 13).<sup>71</sup> Paulus mengatakan bahwa seorang saudara janganlah menceraikan pasangannya yang bukan Kristen bila perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia. Hal serupa juga berlaku pada istri Kristen dan suami non-Kristen .<sup>72</sup>Perkawinan campur ini diduga karena setelah Injil masuk di kota Korintus orang-orang tertarik pada ajaran Injil, sehingga kemungkinan dalam perkawinan campur hanya satu pasangan saja yang mengikuti ajaran Kristus dan lainnya tidak.<sup>73</sup>

Paulus mengatakan suami atau istri yang tidak percaya dikuduskan melalui istri dan suami. Pernyataan ini dinilai tidak jelas, sebab seorang yang tidak percaya dapat menjadi kudus adalah sebuah istilah yang kontradiktif dalam pengertian orang Kristen dikuduskan

---

<sup>71</sup>Roger Dean Anderson, *Surat 1 Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda* (Surabaya: Momentum, 2018), 146.

<sup>72</sup>V.C. Pfitzner, *Ulasan Astas I Korintus : Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 116.

<sup>73</sup>Vincent Calvin Wenno, "Persoalan Pengudusan Pasangan Dalam Pernikahan Beda Agama: Kritik Sosio-Historis 1 Korintus 7:12-16," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 210–221.

dan dijadikan bangsa Allah yang kudus melalui iman kepada Kristus.<sup>74</sup> Selain itu, pernyataan Paulus mengenai kekudusan seolah-olah memberikan gambaran bahwa kekudusan itu dapat menular atau berpindah. Sedangkan masyarakat Yunani-Kuno belum menerima bahwa kekudusan itu dapat berpindah, sehingga kekudusan dalam teks Alkitab ini hanya dapat dipahami dari fungsi keluarga pada masa awal lahirnya kekristenan.<sup>75</sup>

Makna orang yang beriman menjadi kudus dalam teks Alkitab yang dituliskan oleh Paulus ini menimbulkan banyak tafsiran. R. Dean Anderson dalam bukunya menuliskan bahwa apa yang dipikirkan Paulus merujuk pada Kejadian 2:24, bahwa laki-laki akan bersatu dengan istrinya menjadi satu daging, sehingga dalam perkawinan yang sudah sah, ada satu dari pasangan yang belum beriman akan terlibat menjadi kudus karena satu pasangan yang telah beriman kepada Kristus, hal ini bisa saja terjadi karena mereka adalah satu daging.<sup>76</sup> Disisi lain, pengudusan itu dapat terjadi dikarenakan pasangan yang tidak percaya lebih dekat dengan persekutuan orang kudus dan semakin dekat dengan Injil keselamatan. Berdasarkan penjelasan

---

<sup>74</sup>V.C. Pfitzner, *Ulasan Aetas I Korintus : Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 116.

<sup>75</sup>Vincent Calvin Wenno, "Persoalan Pengudusan Pasangan Dalam Pernikahan Beda Agama: Kritik Sosio-Historis 1 Korintus 7:12-16," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 210–221.

<sup>76</sup>Roger Dean Anderson, *Surat 1 Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda* (Surabaya: Momentum, 2018), 148.

tersebut, maka orang yang belum percaya telah dipanggil untuk menjadi kudus dalam hidupnya. Akan tetapi, jika orang itu menolak maka perkawinan tersebut dapat diputuskan.<sup>77</sup>

Ayat 15-16 merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan maknanya. Allah telah memanggil orang beriman “dalam damai sejahtera”. Setelah pertobatannya, maka orang beriman tersebut wajib untuk meneruskan perkawinannya di dalam damai sejahtera pula. Dengan demikian, pasangan yang tidak percaya akhirnya dapat menjadi percaya.<sup>78</sup> V.C Pfitzner menafsirkan ayat ke-16 dengan menyatakan bahwa Paulus menutup perikop dengan kata-kata penguatan berupa catatan optimistik yang mengandung sebuah tantangan. Menurutnya Paulus menjadikan perkawinan campur sebagai sebuah keselamatan yang disediakan untuk bersaksi akan Kristus, dan kesaksian ini kemungkinan akan menyelamatkan pasangan yang tidak percaya tersebut dengan membawanya pada iman kepada Kristus Yesus.<sup>79</sup>

Dengan demikian, dalam 1 Korintus 7:12-16 Paulus menekankan bahwa perkawinan campur yang terjadi pada konteks jemaat di Korintus tidak dapat diselesaikan begitu saja dengan perceraian. Paulus menekankan bahwa perkawinan campur dapat menjadi sarana untuk memenangkan jiwa pasangan dan juga anak-anak yang belum percaya

---

<sup>77</sup>Ibid

<sup>78</sup>Hieronymus Poltak Manalu, “Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Perceraian Menurut Ajaran Paulus Berdasarkan 1 Korintus 7” 1, no. 1 (2022): 30–41.

<sup>79</sup>V.C. Pfitzner, *Ulasan Astas I Korintus : Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 118–119.

akan Kristus.<sup>80</sup> Akan tetapi, jika pasangan pada akhirnya tidak mau menerima panggilan dan percaya kepada Kristus maka perkawinan tersebut bisa saja tidak dipertahankan atau boleh terputus.

Di dalam 2 Korintus 6 :14 narasi yang dibangun Paulus cukup berbeda dengan 1 Korintus 7:12-16. Dalam 2 Korintus 6 :14 berbunyi janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat menyatu dengan gelap. Berdasarkan ayat tersebut pernikahan beda agama tidak diperbolehkan. Hal ini wajar saja jika orang Kristen mengartikannya demikian dikarenakan ayat Alkitab tersebut menyatakan bahwa janganlah menjadi pasangan yang tidak seimbang. Selain itu, frase gelap dan terang juga selalu diartikan bahwa orang Kristen dan orang yang bukan Kristen tidak dapat dipersatukan dalam hubungan pernikahan.

Dalam 2 Korintus 6:14,kata yang dipakai oleh Paulus untuk pasangan yang tidak seimbang adalah ἕτεροζυγοῦντες yang terdiri dari dua suku kata, yaitu ἕτερος berarti lain, berbeda jenis, asing dan bermakna lain. Suku kata kedua adalah ζυγός yang berarti kuk, palang

---

<sup>80</sup>Dharmawan, Hermanto, and Simanjuntak, "Pernikahan Beda Keyakinan Menurut I Korintus 7:12-16 Dan Relevansinya Dalam Pluralitas Agama Di Indonesia."

ketat atau tuas penyeimbang.<sup>81</sup> Charless R. Swindoll melihat ungkapan ini merujuk pada Taurat Tuhan yang melarang keledai dan lembu untuk membajak bersama (Ul. 22:10).<sup>82</sup> Dengan demikian, pada bagian ini Paulus mau menyatakan perbedaan yang esensial antara orang yang tidak percaya dengan umat Allah. Orang percaya tidak diperkenankan untuk menanggung beban bersama dengan orang yang tidak percaya. Umat Allah digambarkan sebagai orang percaya yang memiliki iman kepada Yesus Kristus dan setia sampai akhir hidupnya.

Frase yang berikutnya yaitu kebenaran dan kedurhakaan. Kata kebenaran dalam bahasa Yunani δικαιοσύνη yang berarti keadilan atau kebenaran dan kedurhakaan ἀνομία diterjemahkan sebagai tindakan melanggar hukum Allah. Paulus membandingkan kebenaran dan kedurhakaan, maka dapat dimengerti bahwa lawan dari kebenaran adalah kedurhakaan. Alkitab seringkali mengidentikkan orang durhaka sebagai orang-orang berdosa, sebagaimana dalam frase ini Paulus juga melakukan hal yang demikian. Sementara orang benar adalah mereka yang sudah lahir baru dan hidup di dalam Tuhan. Hal ini tidak berarti

---

<sup>81</sup>Saputra, "Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1."

<sup>82</sup>Charles R. Swindoll, *Swindoll's Living Insight New Testament Commentary, Volume 1 & 2 Corinthians* (Carol Stream, Illionis: Tyndale House Publishers, 2016), 491.

bahwa mereka dibenarkan karena dirinya sendiri, melainkan telah dibenarkan di dalam kasih karuna oleh Yesus Kristus.<sup>83</sup>

Kata terang dalam bahasa Yunani adalah φως yang secara tidak langsung berarti terang dan cahaya. Terang adalah suatu simbol yang menggambarkan mengenai kebaikan dan kebenaran yang disebut pada awal (Kej. 1:3 ) dan pada bagian akhir (Why. 22:5). Sedangkan gelap σκοτος berarti gelap, kegelapan dan kekelaman, sehingga dalam frasa ini dapat diartikan lebih mendalam bahwa gelap adalah orang-orang yang masih hidup dalam kejahatan atau ketidaktahuan dan ketiadaan pembaruan spiritual maupun moral, bahkan penguasaan iblis.<sup>84</sup>

Perspektif pernikahan beda agama dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memiliki kesamaan yaitu tidak memperkenankan umat Allah atau orang percaya untuk menjalin hubungan atau menikah dengan orang-orang yang di luar mereka. Sebab ada beberapa hal yang dijaga oleh orang percaya seperti perintah Allah, eksistensi, kekudusan hidup, kebenaran, mencintai firman Tuhan, dan kesejahteraan komunitas.

---

<sup>83</sup>Yohanis Banamtuan, Paulus Sentot Purwoko, and Sri Wahyuni, "Pengajaran Rasul Paulus Tentang Memilih Pasangan Hidup Berdasarkan 2 Korintus 6:11-18," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 71–86.

<sup>84</sup>Saputra, "Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1."

### 3. Dampak Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama menimbulkan dampak yang notabeneanya mengarah pada masalah-masalah dalam keluarga. Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan yaitu kurangnya keharmonisan di dalam rumah tangga<sup>85</sup>. Perbedaan agama dalam perkawinan dianggap wajar bagi pasangan dan dapat ditoleransi dengan rasa cinta. Akan tetapi, lambat laun perbedaan itu dapat menjadi sebuah masalah dalam keluarga. Perbedaan agama dapat memunculkan sikap intoleran antar pasangan.<sup>86</sup> Sikap intoleran ini muncul disebabkan adanya tekanan dari satu pihak yang membatasi kewajiban pihak lain untuk menjalankan aktivitas keagamaannya.

Dampak lain, yang ditimbulkan adalah bagi anak-anak. Perkawinan beda agama membuat orang tua sulit memberikan pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka.<sup>87</sup> Anak-anak juga akan kesulitan mengikuti pelajaran pendidikan agama secara formal karena orang tua mereka berbeda agama. Masalah lain, yang tidak kalah penting berdampak bagi gereja. Perkawinan beda agama yang dilakukan dapat menjadi contoh bagi warga jemaat

---

<sup>85</sup>Rifqiawati Zahara and Makhfud, "Problematika Pernikahan Beda Agama: Antara Konsep Dan Praktek Di Masyarakat," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 59–72.

<sup>86</sup>Kusnadi and Wijaya, "Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Sebagai Umat Beriman Kristiani."

<sup>87</sup>Kaharuddin and Syafruddin, "Pernikahan Beda Agama Dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak."

sehinggamenormalisasi adanya perkawinan beda agama. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan stigma di kalangan masyarakat bahwa gereja tidak melakukan hal yang semestinya, sebab perkawinan beda agama menurut agama lain adalah sesuatu yang tabuh dan dilarang. Perkawinan beda agama juga berpeluang besar berdampak buruk bagi kualitas iman yang memeluk agama Kristen. Berdampak buruk bagi kualitas iman dikarenakan pasangan yang melakukan kawin beda agama akan mengambil jarak dari persekutuan gereja dan kegiatan-kegiatan di dalamnya.<sup>88</sup> Jika hal ini terjadi, maka pasangan yang tadinya memilih untuk kawin dengan perbedaan agama untuk tetap mempertahankan keyakinannya sebagai seorang Kristen kemungkinan besar akan meninggalkan keyakinan tersebut.

Dampak perkawinan beda agama yang telah dijelaskan di atas memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa akan ada pelbagai dampak negatif yang akan timbul dalam keluarga. Dampak tersebut tidak hanya muncul dalam relasi suami istri seperti akan memunculkan sikap intoleran, melainkan lebih tampak bagi anak-anak mereka terlebih khusus pada pendidikan agama bagi anak-anak.

---

<sup>88</sup>Silfanus, "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme."

## G. Pelayanan Gerejawi

Bintang Noveigha Mantolas berkata bahwa dasar dari gereja yaitu umat dan persekutuan orang-orang didalamnya. Tujuan dasar dari gereja adalah pertumbuhan dan kedewasaan hidup rohani atau iman orang Kristen secara pribadi.<sup>89</sup> Untuk itu, gereja harus didasarkan dengan tujuan membangun kualitas hidup warga jemaat.

Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab di tengah-tengah dunia ini dalam memenuhi panggilan Allah. Panggilan Allah dalam gereja dikenal dengan istilah tri panggilan gereja, yaitu *pertama* bersekutu (koinonia) dalam bahasa Yunani koinonia mengacu kepada persekutuan orang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Menurut Milnea koinonia orang percaya secara bersama terlibat dalam pelayanan, saling berpartisipasi yang meliputi persahabatan.<sup>90</sup> *Kedua* bersaksi (marturia) salah satu tugas gereja dan orang percaya untuk bersaksi atas kasih Yesus Kristus<sup>91</sup>. Allah mengutus anaknya yaitu Yesus Kristus dan murid-murid-Nya untuk memberitakan mengenai firman-Nya. Tugas yang Allah berikan kepada setiap orang percaya dengan karunia masing-masing, semuanya itu dapat diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan. Dengan demikian setiap orang

---

<sup>89</sup>Bintang Noveigha Mantolas, *Studi Kasus: Peran Gereja Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Remaja (Masa Transisi Antara Pasca Sekolah Minggu Dan Pra-Katekisasi) Ditinjau Dari Teori Psikologi Perkembangan Di GMT Imanuel Kefamenanu, TTU* (Salatiga: UKSW, 2019), 1.

<sup>90</sup>Nomor Agustus, Pandemi Covid-, and Eva Inriani, "Jurnal Teologi Pabelum" 1, no. Agustus (2021): 96–113.

<sup>91</sup>H. I. Enklaar dan Berkhof, *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54.

percaya memiliki tugas untuk memproklamkan Injil.<sup>92</sup>*Ketiga* melayani (diakonia) kata diakonia dari bahasa Yunani berarti melayani. Menurut Noordegraaf diakonia adalah sesuatu yang terjadi dikarenakan adanya sikap tergerak, sikap peduli bagi sesama, sikap solidaritas, saling mengasihi dan peduli serta tidak merasa lebih di atas dari orang lain.<sup>93</sup>

Gereja perlu menyadari tugas dan panggilannya dalam melayani manusia dan dunia. Gereja yang sejati adalah gereja yang melayani, untuk itu pelayanan adalah sesuatu yang inheren bagi gereja. Pelayanan bukanlah sebuah pilihan bagi gereja melainkan sebuah panggilan hakiki yang harus dilakukan oleh gereja. Gereja melaksanakan pelayanannya sebagai bentuk partisipasi dari pelayanan Yesus Kristus. Gereja ikut serta dalam pekerjaan-pekerjaan Yesus Kristus dalam misi penyelamatan dunia, oleh karena itu gereja tidak memiliki misi kecuali menjalankan misi Allah dalam Yesus Kristus.<sup>94</sup> Adapun beberapa pelayanan gerejawi diantaranya yaitu, sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus, melaksanakan katekisasi, pelayanan sidi, memberitakan firman Allah, melakukan pendampingan pastoral bagi jemaat, perkunjungan.

Ada beberapa fungsi gereja bagi jemaatnya, *pertama* gereja adalah tempat beribadah. Dalam hal ini gereja menjadi tempat untuk umat Tuhan

---

<sup>92</sup>Setinawati Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–179.

<sup>93</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

<sup>94</sup>*Ibid.*, 2.

belajar beribadah dan turut serta dalam pelayanan ibadah. *Kedua*, gereja adalah persekutuan yang dapat menebus. Maksudnya adalah setiap ketebusan bagi jemaat terpenuhi dan hubungan yang telah terputus telah dipulihkan dan dipersatukan kembali. *Ketiga*, gereja menjadi tempat persekutuan untuk belajar dan mengajar, artinya di dalam gereja kita bisa belajar untuk mengenal Yesus Kristus lebih dalam. Hal tersebut bisa didapatkan dari pemberitaan Injil, katekisasi dari pelayan Tuhan atau mejelis gereja. Akan tetapi, di satu sisi gereja juga sebagai tempat untuk mengajar sehingga gereja haruslah membuka diri bagi jemaat yang ingin mengajar. *Keempat*, gereja haruslah peduli terhadap setiap kebutuhan jemaatnya. Gereja harus peka dan peduli bagi jemaat yang mengalami kesulitan, dukacita, sakit, kemiskinan. Biasanya pelayanan yang diberikan gereja dalam situasi warga jemaat yang seperti ini berupa pendampingan pastoral. *Kelima*, gereja memberikan pengajaran yang positif bagi warga jemaat baik secara materi maupun praktik sehingga iman jemaat semakin bertumbuh dan berkualitas. Hal ini biasanya dapat dilakukan melalui pembinaan warga jemaat. *Keenam*, gereja tidak hanya bekerja sama dengan kelompok-kelompok tertentu, melainkan harus berkolaborasi dengan kelompok yang berbeda agama, sosial dan lain sebagainya.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Bintang Noveigha Mantolas, *Studi Kasus: Peran Gereja Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Remaja (Masa Transisi Antara Pasca Sekolah Minggu Dan Pra-Katekisasi) Ditinjau Dari Teori Psikologi Perkembangan Di GMT Imanuel Kefamenanu, TTU*, 4.

Setiap orang percaya diberikan mandat untuk menjalankan misi dan pelayanan Gerejawi. Akan tetapi, secara khusus orang yang menjalankan pelayanan gerejawi di sebut sebagai Setiap orang yang diberi kepercayaan sebagai pejabat Gerejawi, atau yang dalam masa kini dikenal dengan istilah Majelis Jemaat, memiliki peran yang sangat khusus dan berbeda dari jabatan yang biasanya dipahami dalam konteks pemerintahan.<sup>96</sup> Pejabat Gerejawi dalam jemaat adalah hamba-hamba Kristus Yesus, Tuhan dan Kepala Gereja. Tugas utama mereka adalah melayani, mengikuti teladan Yesus yang datang untuk melayani, seperti yang disebutkan dalam Markus 10:45: "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Oleh karena itu, pejabat Gerejawi juga disebut sebagai pelayan Gereja. Mereka harus menjalankan tugas mereka dengan kerendahan hati dan dedikasi, meneladani Yesus dalam segala aspek pelayanan mereka. Ini menekankan bahwa jabatan dalam Gereja lebih merupakan panggilan untuk melayani dan bukan sekadar posisi atau status.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, gereja perlu mengerti bahwa tugas dan tanggung jawab yang paling utama adalah melayani umat Allah. Gereja perlu memosisikan diri dengan baik agar kualitas iman jemaat semakin bertumbuh. Melalui tri panggilan gereja dan beberapa fungsi gereja yang

---

<sup>96</sup>J.L.Ch.Abineno, *Penatua-Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3.

<sup>97</sup>Teologi Kristen Volume, "E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen Volume 1 Nomor 2, ISSN 2775-3980" 1 (n.d.): 34-45.

telah dijelaskan, maka gereja menyadari bahwa setiap pelayanan gereja harus dilaksanakan sebaik dan semaksimal mungkin melalui pendeta jemaat dan majelis gereja sebagai orang-orang yang dipilih Tuhan untuk membantu jemaat dalam bertumbuh dan membentuk kualitas iman jemaat. Untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab gereja, maka peran pejabat gereja sangat diperlukan untuk menjalankan pelayanan gerejawi. Dengan demikian, seluruh pejabat gereja baik pendeta jemaat maupun majelis gereja, harus memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing agar visi dan misi gereja dapat terwujud.